

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada Bab V, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan, hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh. Peneliti juga menjelaskan implikasi hasil penelitian dan memberikan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait khususnya dan peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan *toxic parenting* terhadap kecerdasan emosional di Universitas Pendidikan Indonesia khususnya pada mahasiswa Pendidikan IPS dengan jumlah sampel sebanyak 75 orang, kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian tingkat pengalaman *toxic parenting* pada mahasiswa Pendidikan IPS menunjukkan nilai presentase sebesar 10,7% berada di kategori rendah dan terdapat 17 responden dengan persentase sebesar 22,7% berada di kategori tinggi. Sementara itu, sebagian besar responden dengan persentase sebesar 66,7% dan frekuensi 50 responden berada di kategori sedang. Sedangkan hasil kecerdasan emosional pada mahasiswa pendidikan IPS menunjukkan persentase sebesar 13,3% berada di kategori rendah dan terdapat 19 responden dengan persentase sebesar 25,3% berada di kategori tinggi. Sementara itu, mayoritas 61,3% berada pada kategori sedang. Meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik, masih ada kelompok yang memerlukan perhatian lebih, baik yang berada pada kategori rendah maupun tinggi. Pengalaman toxic parenting berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, berkomunikasi efektif, dan menunjukkan empati, yang dapat menjadi hambatan dalam interaksi sosial dan akademik mereka.

Secara keseluruhan, toxic parenting cukup umum di kalangan mahasiswa Pendidikan IPS dan berdampak negatif pada kecerdasan emosional mereka. Penting untuk memberikan dukungan bagi mahasiswa yang mengalami *toxic*

parenting agar dapat mengembangkan kemampuan emosional dan sosial yang lebih baik.

2. Berdasarkan Hasil pengujian korelasi menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001, yang berarti nilai signifikansi $< 0,005$. Ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *toxic parenting* dan tingkat kecerdasan emosional. Nilai koefisien Pearson Correlation sebesar 0,674 mengindikasikan bahwa hubungan ini cukup kuat. Dengan demikian, terdapat hubungan kuat secara signifikan antara *toxic parenting* dengan tingkat kecerdasan emosional, di mana peningkatan *toxic parenting* berkorelasi dengan penurunan kecerdasan emosional. Hal ini sejalan dengan teori Attachment dari John Bowlby yang menyatakan bahwa hubungan tidak sehat antara anak dan orang tua dapat berdampak negatif pada kemampuan anak dalam membentuk dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa. *Toxic parenting* yang melibatkan kekerasan fisik, verbal, emosional, manipulasi, pengabaian, dan harapan yang tidak realistis, dapat menghambat perkembangan dimensi kecerdasan emosional menurut Goleman, seperti keterampilan berkomunikasi, kesadaran diri dalam mengontrol emosi, motivasi, empati, dan pengelolaan stres. Mahasiswa yang mengalami *toxic parenting* cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka, menunjukkan empati, dan berkomunikasi secara efektif. Hal ini diperkuat oleh data wawancara dengan beberapa responden. Sebagai contoh, kasus SL menunjukkan bahwa sering mendapatkan perlakuan kasar dan ketidakmampuan orang tua dalam mengontrol emosi membuatnya menjadi pribadi yang mudah marah.

5.2 Implikasi

Kesimpulan diatas menunjukkan bahwa *toxic parenting* berhubungan serta mempengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa pendidikan ips. Selanjutnya, temuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks ilmu sosial, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Dela Laelasari, 2024

HUBUNGAN TOXIC PARENTING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Implikasi teoritis merujuk pada pengetahuan berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan teori atau konsep. Dalam konteks ilmu sosial, dampak teoritis dari penelitian ini terkait dengan *toxic parenting*. Penelitian ini mendukung dan menguatkan teori *Attachment* yang digagas oleh John Bowlby dan teori *social learning* yang digagas oleh Albert Bandura, keduanya menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat penting bagi proses sosial dan kognitif dalam memahami motivasi, emosi, dan perilaku manusia. Teori ini diaktualisasikan melalui temuan yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak yang stabil dan baik dipengaruhi oleh adanya pola asuh orang tua yang baik juga yang menjadikan anak merasa lebih disayangi dan dihargai. Hal ini menunjukkan apabila dalam perkuliahan seorang individu memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan berdampak baik pula dalam aktivitas akademik dan non akademik yang diikuti dalam perkuliahan.
2. Penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *toxic parenting* (X) dengan kecerdasan emosional (Y). Hal ini menegaskan bahwa bagaimana *toxic parenting* dapat berpengaruh kepada kecerdasan emosional mahasiswa. Sedangkan Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik tentu dapat memberi keuntungan pula bagi mahasiswa dalam menjalankan kegiatan perkuliahan, diantaranya yaitu:
 - a. Peningkatan Kinerja Akademik, mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres dan tekanan akademik. Mereka dapat mengatur waktu dengan lebih efektif, mempertahankan motivasi, dan fokus pada tujuan akademismereka.
 - b. Keterampilan Sosial yang Lebih Baik: Kecerdasan emosional yang tinggi membantu mahasiswa dalam membangun hubungan yang sehat dan positif dengan teman sekelas, dosen, dan staf kampus. Ini menciptakan jaringan

dukungan sosial yang penting untuk keberhasilan akademis dan kesejahteraan pribadi.

- c. Kemampuan Manajemen Konflik: Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Mereka dapat mendengarkan dengan empati, mengelola emosi mereka sendiri, dan mencari solusi win-win dalam situasi yang menegangkan.
- d. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih reflektif dan dapat mempertimbangkan konsekuensi emosional dari keputusan mereka. Ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan pribadi dan akademis.
- e. Kesehatan Mental yang Lebih Baik: Kecerdasan emosional yang tinggi terkait dengan kesejahteraan mental yang lebih baik. Mahasiswa yang dapat mengelola emosi mereka dengan efektif cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah, serta merasa lebih puas dengan kehidupan mereka.

5.3 Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak. Sebagai langkah selanjutnya, peneliti menawarkan saran yang relevan bagi pihak yang terkait. Saran ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan pengembangan di masa depan. Berikut adalah beberapa hal yang disarankan untuk dipertimbangkan:

1. Bagi mahasiswa, informasi terkait dampak *toxic parenting* sangat penting dan jangan dianggap tabu lagi. Mahasiswa sebaiknya lebih terbuka dalam membicarakan dan mengakui dampak *toxic parenting* terhadap diri mereka sendiri. Hal ini penting agar mereka dapat mengidentifikasi dan memahami pengaruh negatif yang mungkin timbul dari pengalaman tersebut. Selain itu, mahasiswa juga harus aktif mencari cara untuk mengontrol dan mengatasi

- dampak toxic parenting, seperti mengikuti program konseling, terlibat dalam grup dukungan, dan mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi. Dengan demikian, kecerdasan emosional mereka akan tetap terkendali dan dapat berkembang secara positif, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam mencapai kesejahteraan emosional dan kesuksesan akademik.
2. Bagi kalangan akademisi dan masyarakat luar, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru bagi ilmu sosial, khususnya mengenai dampak *toxic parenting* terhadap tingkat kecerdasan emosional. Selain itu, diharapkan penelitian tentang topik ini semakin berkembang, mengingat relevansinya di era milenial harus lebih terbuka mengenai pola asuh yang baik. Meskipun peneliti telah berusaha memberikan hasil sebaik mungkin, namun tentu ada keterbatasan. Oleh karena itu, untuk hasil yang lebih komprehensif, disarankan untuk melaksanakan penelitian serupa namun tidak terbatas hanya pada mahasiswa Pendidikan IPS saja namun penelitian yang mencakup mahasiswa dari berbagai latar belakang dan masyarakat luas yang akan memberikan wawasan yang lebih luas. Selain itu, ada baiknya juga untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kecerdasan emosional pada mahasiswa.